

MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN *FUN COOKING CLASS*: PENERAPAN PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Rizka Laily Angelina^{1*}

Choirun Nisak Aulina²

^{1*,2}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

angelinarizka1510@gmail.com^{1*}

lina@umsida.ac.id²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan *fun cooking class* di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Beji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diperkenalkan oleh *Kemmis dan McTaggart* dengan fase: 1. Perencanaan (*Planning*), 2. Pelaksanaan (*Acting*), 3. Observasi (*Observing*), 4. Refleksi (*Reflecting*). Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari lapangan yaitu kondisi awal kemampuan motorik halus anak sangat rendah dengan presentasi 43,4% pada pra Tindakan. Hasil penelitian dengan kegiatan *fun cooking class* pada siklus I terjadi peningkatan dengan *persentase* 72,7%. Pada siklus II kenaikan *persentase* pada peningkatan motorik halus anak mencapai 82,4%. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan *fun cooking class* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Keywords: *Fun Cooking Class*, Motorik Halus, Anak Usia 4-5 Tahun

Published by:



Copyright © 2024 The Author (s)

This article is licensed



MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN FUN COOKING CLASS: PENERAPAN PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

1. Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak berada pada masa emas, atau masa yang paling baik untuk mengasah dan memperbaiki berbagai aspek perkembangan, seperti kemampuan motorik, perkembangan seni, bahasa, dan perkembangan kognitif. Anak yang baru dilahirkan hingga usia enam tahun disebut anak pada masa emas atau anak pada usia dini (Sanusi & Khaerunnisa, 2022). Anak-anak yang berusia antara enam dan enam tahun dapat melihat perkembangan kepribadian, karakter, dan keahlian intelektual mereka. Berdasarkan UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, Pasal 28 ayat 1, rentang usia anak di usia dini adalah dari lahir hingga usia enam tahun, yang digambarkan sebagai berikut: "Pembelajaran anak usia dini adalah program pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak dari lahir hingga usia enam tahun." Dalam merambah pendidikan lebih lanjut, peserta didik diajarkan atau distimulasi dengan berbagai aspek perkembangan mereka, termasuk perkembangan motorik (Sabilla, 2022).

Motorik mencakup semua gerakan yang dapat dilakukan oleh tubuh. Proses perkembangan motorik anak-anak dimulai ketika mereka belajar bagaimana melakukan gerakan yang baik (Ruiz-Esteban et al., 2020). Kemampuan motorik adalah hasil dari gerakan yang dilakukan seseorang dalam melakukan gerakan, baik gerakan yang dilakukan secara olahraga maupun gerakan yang tidak dilakukan secara olahraga, atau tingkat kematangan seseorang dalam melakukan gerakan tersebut (Chandler et al., 2021; Jones et al., 2020; Valla et al., 2020). Kemampuan gerakan dasar, yang merupakan definisi umum dari kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan atau aktivitas, juga dikenal sebagai kemampuan motorik. Perkembangan kemampuan motorik sangat penting karena memengaruhi perkembangan mental dan harga diri serta kemampuan kognitif (Papadopoulos, 2021). Perkembangan motorik mengacu pada pertumbuhan gerakan fisik melalui fungsi koordinasi otot dan pusat saraf. Perkembangan fisik dan motorik anak terdiri dari dua bagian: perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Proses perkembangan motorik halus setiap anak pasti berbeda, terutama yang berkaitan dengan motorik halus.

Pada usia empat tahun, koordinasi dan koordinasi motorik halus anak telah berkembang, dan gerakannya menjadi lebih tepat dan lebih sempurna dalam berbagai tugas, seperti menyusun balok, menggunting, menjahit, dan lain-lain. Perkembangan koordinasi motorik anak akan sempurna pada usia lima tahun. Contoh kegiatan dengan kemampuan motorik halus

termasuk menulis, menyusun balok, mencoret-coret, menggunting, memindahkan barang dari tangan, dan sebagainya. Pada dasarnya, anak-anak lebih cenderung meminta bantuan guru untuk menyelesaikan tugas rumahnya daripada berusaha sendiri dan membuat sesuatu yang baru (Wardhani & Wahyuni, 2023). Kemampuan motorik halus juga dapat didefinisikan sebagai gerakan fisik yang melibatkan otot-otot kecil atau bagian tertentu; koordinasi mata dan tangan, misalnya, adalah contohnya. Namun, beberapa peneliti berpendapat bahwa kemampuan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan otot-otot kecil atau bagian tertentu dan dipengaruhi oleh peluang untuk belajar dan berlatih (Papadopoulos, 2021).

Dampak apabila motorik halus anak tidak berkembang dengan baik atau motorik halus anak rendah, anak akan mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan yang mengontrol otot-otot kecil/halus (Dapp et al., 2021). Dampak lainnya yaitu anak akan kesulitan melakukan kegiatan sehari-hari atau melakukan suatu hal yang seharusnya dicapai pada usia tersebut, anak juga akan sulit belajar sehingga anak kurang percaya diri dengan lingkungan sekitarnya. Untuk itu kemampuan motorik halus anak harus dikembangkan dan distimulasi dengan baik agar anak mampu melakukan kegiatan atau melakukan suatu hal yang seharusnya bisa dilakukan di usia tersebut dan anak lebih percaya diri.

Berdasarkan observasi lapangan di sekolah TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Beji, dari 20 anak usia 4-5 Tahun di TK tersebut, ada 15 anak pada perkembangan motorik halusnya cukup rendah dilihat dari kesulitan anak melakukan gerakan mengontrol otot-otot kecil/halus, seperti melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan bentuk, membuat garis vertikal dan horizontal, pada saat anak melakukan kegiatan seni mewarnai anak-anak masih keluar dari objek. Hal ini disebabkan kurangnya kegiatan yang menarik pada saat pembelajaran karena lebih kepada pengerjaan lembar kerja.

Dukungan holistik yang terarah diperlukan untuk pertumbuhan motorik halus yang baik dan optimal pada anak-anak. Kursus masak yang menyenangkan adalah salah satu cara untuk menstimulasi motorik halus anak melalui pembelajaran yang menarik. Salah satu cara untuk menstimulus motorik halus anak usia dini dengan aktivitas yang menyenangkan atau menggembirakan seperti bermain masak-masakan dengan *fun cooking class*. Namun, dalam kelas ini, anak-anak bermain dengan bahan-bahan yang dapat dimakan, atau kegiatan yang menyenangkan seperti memakan makanan kesukaannya tetapi kali ini mereka terlibat dalam pembuatan makanan. *Fun cooking class* adalah suatu cara untuk membantu anak-anak belajar memasak dengan memanfaatkan bahan-bahan yang sebenarnya dan produk yang mereka keluarkan (Cunningham-Sabo et al., 2016; Maharani, 2022). Kegiatan ini memungkinkan anak-anak belajar memasak dan menyiapkan makanan dengan bahan asli dan memiliki pengalaman

langsung dengan hasilnya. Menyempurnakan motorik anak, terutama motorik halus, sangat dibantu oleh kelas masak yang menyenangkan.

Dodge dan Colker menulis bahwa peralatan memasak contohnya seperti: sendok takar plastik, mangkok plastik, penggilas adonan, spatula karet (sendok), cetakan kue, kertas roti, cetakan muffin, cetakan kue, kuas, pemeras jeruk, pengupas sayur, sendok, corong, pengocok telur, penjepit, saringan, pisau plastik atau pisau gigi stainless steel, gelas ukur, parutan keju, telenan dan gunting. Seperti pada aktivitas lainnya, kegiatan kuliner yang menyenangkan juga dianalisis untuk dapat mengetahui apakah tujuan yang diharapkan tercapai (Amaros & Rohita, 2018). Pada era ini banyak lembaga lembaga PAUD yang telah menerapkan pembelajaran *fun cooking class*, akan tetapi pada lembaga ini masih belum menerapkan hal tersebut, sehingga peneliti ingin mengimplementasikan pembelajaran *fun cooking class* pada lembaga ini, yang mana pembelajaran *fun cooking class* ini bukan hanya meningkatkan kemampuan motorik halus anak akan tetapi juga untuk melestarikan kearifan lokal yang ada didesa lembaga paud tersebut. Beberapa kegiatan tersebut dapat melatih motorik halus anak. Manfaat dari pembeajaran *fun cooking class* ialah melatih serta meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dapat dibuktikan dari beberapa penelitian terdahulu bahwa *fun cooking class* dapat meningkatkan motorik halus anak (Amaros & Rohita, 2018; Maharani, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa kegiatan *fun cooking class* menyenangkan untuk anak ini terbukti memberikan banyak manfaat bagi anak, antara lain koordinasi tangan-mata, kreativitas dan bakat seni, kemampuan sosial, konsep matematika, kemampuan bahasa anak, dan kepercayaan diri (Maharani, 2022; Rasid et al., 2020). Selain itu, motorik halus anak melalui aktivitas memasak meningkat, dimana kemampuan pada peserta didik dalam aktivitas *fun cooking class* (Jannah & Khotimah, 2016). Lebih lanjut, kemampuan motorik anak umur 5 sampai 6 tahun pada saat kegiatan kelas memasak mengalami peningkatan dari observasi yang dilakukan pada tahap prasiklus, kemampuan motorik ini meningkat setiap siklusnya (Wahyuni et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan *fun cooking class* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Faktanya juga bahwa penelitian selama ini dalam pengembangan motorik halus sering menggunakan kegiatan pembelajaran seperti: membatik, menggambar, kolase, finger painting dan lainnya. Sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan *fun cooking class* dengan harapan dapat menstimulus dan mengembangkan motorik halus sesuai dengan standart pencapaian. Selain itu, manfaat dari pembelajaran *fun cooking class* adalah melatih serta meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Selain itu dapat memberikan inovasi,serta memotivasi para pendidik disekolah agar dapat

membuat pembelajaran yang menyenangkan untuk anak, sehingga penulis melakukan penelitian dengan bahan kajian motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan *fun cooking class*.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian merupakan penelitian tindakan kelas, yang mana penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengamati peristiwa atau situasi yang terjadi dalam lingkungan kelas agar dapat mengoptimalkan implementasi dalam pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini merujuk pada metode penelitian yang diperkenalkan oleh Kemmis dan McTaggar yang dikembangkan dari model Kurt Lewin, dengan mencakup beberapa konsep yaitu: 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan, 3. Observasi, 4. Refleksi (Rocmah & Sholihah, 2020). Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Beji dan yang menjadi sumber data penelitian untuk dapat meningkatkan motorik halus anak 4-5 tahun dengan melalui kegiatan *fun cooking class* adalah anak-anak kelompok A yang berjumlah 20 anak, guru kelas, dan kepala sekolah.

Pada penelitian ini, indikator terletak pada kemampuan anak untuk menyelaraskan penglihatan dan gerakan tangan dengan menggunakan otot-otot halus seperti memotong, memilin, menjiplak bentuk, menjumput, meremas dan mengepal. Instrumen penelitian ini yaitu menggunakan lembar pengamatan dan dokumentasi. Lembar pengamatan digunakan untuk mencatat nilai peserta didik dalam melakukan kegiatan *fun cooking class*.

Analisis data yang digunakan untuk dapat menentukan tingkat perkembangan motorik halus peserta didik setelah memperoleh data selama penelitian berlangsung, yaitu dengan rumus persentase sebagai berikut, dan dengan target 75%:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Persentase

f: Nilai yang diperoleh siswa

N: Score maksimal yang dikalikan jumlah seluruh anak

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan melihat kemampuan motorik halus anak-anak di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Beji. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak yang berusia antara empat dan lima tahun. Di TK

Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Beji, terdapat 1 Kepala Sekolah dan 4 guru, kelas dibagi menjadi 3 kelas: A1, B1, dan B2. Penelitian ini dilakukan di Kelas A1, di mana ada 20 siswa.

Observasi dilakukan dengan melihat pembelajaran yang sedang berlangsung. Ini dimulai dengan menyambut anak-anak, melakukan olahraga di depan sekolah atau di halaman, dan kemudian berbaris menuju kelas dan berdoa. Anak-anak kemudian terlibat dalam kegiatan yang telah direncanakan oleh guru kelas. Anak-anak melakukan tiga tugas pada hari itu: menulis garuda, menghitung berapa banyak garuda, dan mewarnai gambar garuda. Setelah selesai, mereka istirahat. Setelah istirahat, anak-anak bersiap untuk pulang. Sebelum pulang, mereka ditanya tentang apa yang telah mereka lakukan. Setelah itu, mereka berdoa dan berbaris untuk pulang. Dalam temuan ini, jika ada indikator yang belum selesai, peneliti bertanya kepada guru kelasnya untuk mengetahuinya. Tujuannya adalah untuk memberi tahu guru kelas tentang indikator yang belum selesai. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa beberapa dari dua puluh siswa memiliki kemampuan motorik halus yang kurang atau belum berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian mereka. Tujuan dari kegiatan kelas memasak yang menghibur ini adalah untuk melatih motorik halus anak sehingga perkembangan mereka sesuai dengan tingkat pencapaiannya. Data yang dikumpulkan dari observasi adalah sebagai berikut pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Kemampuan Awal (Pra-Siklus) Motorik halus

No	Nama	Indikator				Jumlah	Persentase (%)	Ket
		B1	B2	B3	B4			
1.	AND	2	1	2	1	6	37,5%	BT
2.	GTA	3	2	2	2	9	56,2%	BT
3.	NIR	1	2	2	2	7	43,7%	BT
4.	MRZ	1	3	2	1	7	43,7%	BT
5.	HSN	2	2	1	1	6	37,5%	BT
6.	YU	1	2	1	2	6	37,5%	BT
7.	AQL	2	2	2	2	8	50%	BT
8.	ADR	2	3	1	2	8	50%	BT
9.	NN	3	2	1	1	7	43,7%	BT
10.	JSN	2	3	2	1	8	50%	BT
11.	ASY	1	2	2	2	7	43,7%	BT
12.	GBN	1	2	1	1	5	31,2%	BT
13.	MRA	2	3	1	1	7	43,7%	BT
14.	CHK	1	2	1	1	5	31,2%	BT
15.	AFN	2	1	2	1	6	37,5%	BT
16.	BT	3	2	2	2	9	56,2%	BT
17.	YY	2	1	1	1	5	31,2%	BT
18.	SBD	2	2	2	2	8	50%	BT
19.	RN	1	2	2	2	7	43,7%	BT
20.	NR	2	2	2	2	8	50%	BT
		Jumlah				139	868,2	BT
		Rata - Rata					43,4%	BT

Keterangan:

4 = BSB = Berkembang Sangat Baik	T = Tuntas
3 = BSH = Berkembang sesuai harapan	BT = Belum Tuntas
2 = MB = Mulai Berkembang	B1 = Menirukan bentuk yang dicontohkan
1 = BB = Belum Berkembang	B2 = Memotong
	B3 = Meremas, Mengepal
	B4 = Menjumput, Memilin

Tabel 1 menunjukkan bahwa anak-anak belum mendapatkan kriteria tuntas atau bisa dikatakan belum tuntas. Dengan nilai rata-rata *persentase* 43,4%. Kurangnya perkembangan kemampuan motorik halus anak ini disebabkan karena kurangnya kegiatan yang menarik pada pembelajaran yaitu lebih terfokus pada pengerjaan lembar kerja siswa. Sehingga berdampak pada kurangnya kesempatan belajar dan berlatih untuk perkembangan fisik motorik halus anak.

Setelah dilakukan nya observasi ternyata memang motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Beji masih belum mencapai targetnya, sehingga peneliti melakukan tindakan 1. Pada tahap ini terdapat peningkatan yang baik yaitu 50% anak-anak sudah mencapai target kriteria ketuntasan. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang digunakan sudah sedikit mulai berkembang dan dapat diterima dengan baik. Pada saat pembelajaran *fun cooking class* ini peneliti menyiapkan beberapa alat dan bahan. Pada siklus ini peneliti memasak atau membuat kripik tempe. Sebelum anak-anak membuat kripik tempe peneliti memberikan langkah-langkah, video cara membuat kripik tempe. Pada saat kegiatan *fun cooking class* membuat kripik tempe berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap anak dan mengumpulkan data dalam lembar observasi. Anak-anak sangat antusias dalam kegiatan ini. Dari kegiatan itu, hasil refleksi menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus anak namun belum maksimal sebab ada beberapa kendala yaitu beberapa anak masih belum berani untuk memegang pisau, belum berani untuk memasukkan ke dalam penggorengan dan masih ada yang takut. Berikut data tindakan tahap 1 pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Kemampuan Motorik halus Setelah Siklus 1

No	Nama	Indikator				Jumlah	Persentase (%)	Ket
		B1	B2	B3	B4			
1.	AND	3	3	2	3	11	68,7%	BT
2.	GTA	4	3	4	3	14	87,5%	T
3.	NIR	2	3	2	4	11	68,7%	BT
4.	MRZ	2	4	4	2	12	75%	T
5.	HSN	2	3	3	2	10	62,5%	BT
6.	YU	2	3	4	4	13	81,2%	T
7.	AQL	3	4	3	3	13	81,2%	T
8.	ADR	3	3	4	2	12	75%	T
9.	NN	4	4	2	2	12	75%	T

10.	JSN	3	4	3	3	13	81,2%	T
11.	ASY	3	3	4	3	13	81,2%	T
12.	GBN	2	3	3	2	10	62,5%	BT
13.	MRA	3	3	3	2	11	68,7%	BT
14.	CHK	3	3	2	2	10	62,5%	BT
15.	AFN	2	3	3	3	11	68,7%	BT
16.	BT	3	3	3	3	12	75%	T
17.	YY	3	4	2	2	11	68,7%	BT
18.	SBD	3	3	3	3	12	75%	T
19.	RN	3	3	2	3	11	68,7%	BT
20.	NR	3	3	2	3	11	68,7%	BT
Jumlah						182	1455,7%	
Rata - Rata							72,7%	

Keterangan:

4 = BSB = Berkembang Sangat Baik

3 = BSH = Berkembang sesuai harapan

2 = MB = Mulai Berkembang

1 = BB = Belum Berkembang

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

B1 = Menirukan bentuk yang dicontohkan

B2 = Memotong

B3 = Meremas, Mengepal

B4 = Menjumput, Memilin

Table 2 siklus 1 menunjukkan bahwasanya rata rata presentasi 72,7% meningkat dari sebelumnya. Terdapat 10 anak yang sudah mencapai kriteria tuntas dan 10 anak yang belum mencapai kriteria tuntas karena belum memenuhi standart ketuntasan. hal ini menunjukkan motorik halus anak mulai berkembang, dimana pada kriteria ini sebagian anak sudah mulai berkembang untuk memiliki kemampuan meremas, memilin, memotong, Menirukan bentuk yang dicontohkan, menjumput, dan mengepal, akan tetapi masih belum maksimal. Dengan belum maksimalnya hasil dipelaksanaan siklus 1 maka peneliti melanjutkan pada pelaksanaan siklus 2.

Pada tandakan 2 tingkat keberhasilan meningkat cukup baik hingga 90%, hampir semua anak anak memenuhi kriteria ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *fun cooking class* ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Pada saat pelaksanaan peneliti mempersiapkan bahan dan alat. Pada pelaksanaan siklus 2 ini peneliti melakukan fun cooking membuat kerupuk kupang. Yang mana sebelum pelaksanaan anak anak senam, berbaris, dan berdoa terlebih dahulu. Setelah itu anak diberi video langkah langkah pembuatan kerupuk kupang. Kemudian, anak anak mulai mempraktikkan apa yang telah dilihatnya divideo tersebut. Sambari kegiatan berlangsung peneliti juga mengamati anak anak tersebut dan mengumpulkan data dalam lembar pengamatan. Pada siklus kedua ini memperoleh hasil yang maksimal sebab dilakukan perbaikan pada kendala siklus I sebelumnya

yaitu anak sudah mulai berani memegang pisau, dan menggoreng dengan diberi semangat dan diyakinkan bahwa tidak terjadi apa apa apabila dilakukan dengan hati. Pada siklus 2 meningkat sesuai dengan target pencapaian ketuntasan yaitu 75%. Ini dapat dikatakan meningkat sebab rata rata *persentase* sudah menyampai 90%. Pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan memberikan stimulasi banyak pada anak, kesempatan untuk belajar dan melatih mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Berikut data pencapaian indikator motorik halus pada anak ditindakan 2 pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Kemampuan Motorik halus Setelah Siklus 2

No	Nama	Indikator				Jumlah	Persentase (%)	Ket
		B1	B2	B3	B4			
1.	AND	3	4	3	4	13	81,2%	T
2.	GTA	4	4	4	3	15	93,7%	T
3.	NIR	3	4	3	4	14	87,5%	T
4.	MRZ	3	4	4	3	14	87,5%	T
5.	HSN	3	4	4	3	14	87,5%	T
6.	YU	3	4	3	3	14	87,5%	T
7.	AQL	4	4	4	3	15	93,7%	T
8.	ADR	3	4	4	3	14	87,5%	T
9.	NN	3	4	3	4	14	87,5%	T
10.	JSN	4	4	3	3	14	87,5%	T
11.	ASY	3	4	4	3	14	87,5%	T
12.	GBN	3	3	3	3	12	75%	T
13.	MRA	3	3	3	3	12	75%	T
14.	CHK	3	3	3	3	12	75%	T
15.	AFN	3	3	4	3	13	81,2%	T
16.	BT	3	4	3	3	13	81,2%	T
17.	YY	3	3	2	3	11	68,7%	BT
18.	SBD	3	3	3	3	12	75%	T
19.	RN	3	3	3	2	11	68,7%	BT
20.	NR	4	3	3	3	13	81,2%	T
		Jumlah				264	1649,6%	
		Rata - Rata					82,4%	

Keterangan:

4 = BSB = Berkembang Sangat Baik

3 = BSH = Berkembang sesuai harapan

2 = MB = Mulai Berkembang

1 = BB = Belum Berkembang

T = Tuntas

BT = Belum Tuntas

B1 = Menirukan bentuk yang dicontohkan

B2 = Memotong

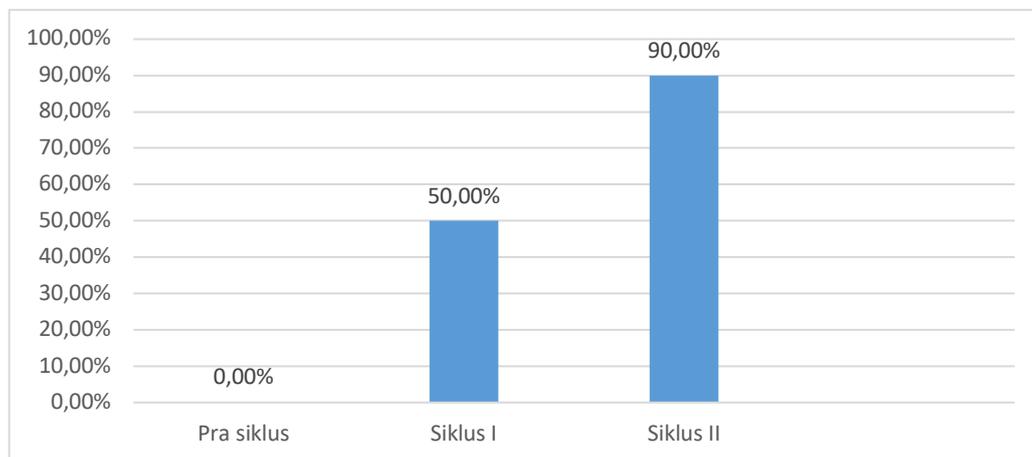
B3 = Meremas, Mengepal

B4 = Menjumput, Memilin

Hasil analisis pada tabel 3 siklus 2 menunjukkan perolehan rata rata *persentase* 82,4%. Dalam hal ini kemampuan motorik halus anak mengalami kenaikan yang signifikan. Sebagian besar anak sudah memenuhi target keberhasilan, walaupun masih ada 2 anak yang belum

mencapai target keberhasilan sebab kurangnya kemandirian pada anak sehingga guru terus mendampingi siswa tersebut. Dengan rata-rata *persentase* 82,4% yang melebihi target yaitu 75% menunjukkan bahwa pembelajaran *fun cooking class* sangat efektif untuk meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun pada pelaksanaan siklus 2.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Beji untuk meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan *fun cooking class* dilaksanakan dengan 2 siklus atau 2 percobaan. Setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan agar anak-anak dapat belajar dan berlatih untuk motorik halus dengan menarik dan menyenangkan. Pada setiap siklus atau percobaan anak mampu berkembang dengan baik sesuai dengan target pencapaian. Diagram rata-rata persentase pencapaian anak ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Rata-Rata Persentase Indikator Perkembangan Motorik Halus Anak 4-5 Tahun Melalui Kegiatan *Fun cooking class*

Pembahasan

Hasil analisis data pada Gambar 1 menunjukkan peningkatan persentase keberhasilan perkembangan motorik halus anak-anak dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Pada tahap pra siklus tidak ada siswa atau anak yang mencapai kriteria ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang digunakan sebelumnya sangat tidak efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak. Pada tahap ini peneliti mengawali dengan menentukan kelas untuk penelitian yaitu kelas A1 usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Beji dan melakukan observasi untuk mengetahui mengapa tidak ada anak yang mencapai kriteria ketuntasan. Pada observasi ini adapun yang belum terselesaikan untuk mengetahui indikator yang belum terselesaikan peneliti menanyakan kepada guru kelasnya. Hal ini untuk pendukung mengetahui indikator yang belum terselesaikan sehingga memerlukan tindakan.

Pada tahap siklus 1 terdapat peningkatan yang baik yaitu 50% anak-anak sudah

mencapai target kriteria ketuntasan. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang digunakan sudah sedikit mulai berkembang dan dapat diterima dengan baik. Pada dasarnya pengertian *fun cooking class* adalah sesuatu aktivitas yang menyenangkan atau menggembirakan seperti halnya bermain masak masakan, akan tetapi kegiatan ini anak-anak bermain dengan bahan-bahan yang bisa dimakan, atau kegiatan yang menyenangkan seperti anak-anak memakan makanan kesukaannya namun kali ini anak-anak terlibat dalam pembuatan makanan tersebut (Maharani, 2022; Ningrum, 2020). Pada siklus ini peneliti memasak atau membuat kripik tempe. Sebelum anak-anak membuat kripik tempe peneliti memberikan langkah-langkah, video cara membuat kripik tempe. Dari kegiatan ini hasil refleksi menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus anak namun belum maksimal sebab ada beberapa kendala yaitu beberapa anak masih belum berani untuk memegang pisau, belum berani untuk memasukkan ke dalam penggorengan dan masih ada yang takut. Dalam penelitian lain menyebutkan bahwa aktivitas motorik halus melibatkan koordinasi tangan dan mata seperti melukis, menulis, memotong atau menggunting. Semakin banyak kemampuan motorik halus yang dikuasai anak, semakin besar pula kreativitas mereka dalam aktivitas seperti memotong dengan hasil yang presisi, membuat gambar bermakna dan bisa mewarnai dengan rapi, kemampuan seperti meremas, menjumput, dan lainnya juga dapat menjadi bagian dari kemampuan motorik halus yang berkembang (Azizah et al., 2023). Akan tetapi dari hasil refleksi masih belum mendapatkan hasil yang maksimal yang dilaksanakan pada siklus 1 maka peneliti melanjutkan pada pelaksanaan siklus 2.

Pada tahap siklus 2 tingkat keberhasilan meningkat cukup baik hingga 90%, hampir semua anak-anak memenuhi kriteria ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *fun cooking class* ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak. Pelaksanaan siklus 2 ini peneliti melakukan *fun cooking* membuat kerupuk kupang. Yang mana sebelum melakukan kegiatan, anak-anak diberi video langkah-langkah pembuatan. Pada siklus kedua ini memperoleh hasil yang maksimal sebab dilakukan perbaikan pada kendala siklus I sebelumnya yaitu anak sudah mulai berani memegang pisau, dan menggoreng dengan diberi semangat dan diyakinkan bahwa tidak terjadi apa-apa apabila dilakukan dengan hati. Pada siklus 2 meningkat sesuai dengan target pencapaian ketuntasan yaitu 75%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan sebab rata-rata *persentase* sudah mencapai 90%. Pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan memberikan stimulasi banyak pada anak, kesempatan untuk belajar dan melatih mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Melalui kegiatan *fun cooking class* ini anak disajikan dengan media pembelajaran berupa bahan makanan mentah yang kemudian diolah menjadi makanan yang siap disajikan,

setelah itu anak akan bereksplorasi dengan bahan makanan yang telah disediakan sesuai dengan ide, langkah langkah dan gagasannya (Agustina, 2021). Kegiatan *fun cooking class* juga dapat diartikan kegiatan mengolah bahan dengan cara yang menarik dan menyenangkan (Utami et al., 2023). Dalam kegiatan *fun cooking class* untuk anak-anak yaitu anak dapat memasak, bukan hanya menyenangkan, kegiatan *fun cooking class* ini juga dapat membantu meningkatkan perkembangan mereka, karena dengan kegiatan memasak banyak hal yang dapat di pelajari untuk anak, dan banyak kemampuan yang mampu dikembangkan, terutama kemampuan motorik halus anak (Jannah & Khotimah, 2016). Manfaat dari pembelajaran *fun cooking class* ialah melatih serta meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kemampuan motorik halus merupakan berkelanjutan dari pengembangan kontrol gerakan bagian-bagian tangan. Kemampuan motorik halus melibatkan otot-otot pada tubuh (Papadopoulos, 2021). Kemampuan motorik halus melibatkan kekuatan, koordinasi mata tangan, sentuhan, dan ketangkasan. Kemampuan motorik halus juga kemampuan anak dalam otot kecilnya seperti otot pergelangan tangan dan jari jemari (Anggraheni, 2019).

Dari penjabaran diatas kemampuan motorik halus anak meningkat mulai dari prasiklus dengan rata rata *persentase* 0% dengan kriteria semua anak belum mencapai ketuntasan. Pada siklus ke 1 motorik halus anak mulai berkembang dengan rata rata *persentase* 50% yaitu setengah dari siswa sudah mulai terlihat peningkatan perkembangannya dan sudah mencapai ketuntasan. Penelitian dihentikan sampai siklus ke 2 karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu minimal 75% dari keseluruhan anak. Pada siklus 2 ini peneliti sudah mencapai rata rata *persentase* 90% yaitu hampir semua anak berkembang sesuai kriteria ketuntasan, walaupun ada 2 anak yang belum berkembang sesuai ketuntasan.

Pada temuan ini menunjukkan bahwa setelah melakukan kegiatan *fun cooking class* kemampuan motorik halus pada anak berkembang sesuai pencapaiannya, selain itu berdasarkan hasil penelitian sebelum pelaksanaan, setelah pelaksanaan dan penerapan pelaksanaan kegiatan *fun cooking class*. Anak menunjukkan hasil yang meningkat dalam kemampuan motorik halus anak.

4. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan *fun cooking class* yang dilaksanakan pada kelompok A1 di TK Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Beji untuk meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun menunjukkan terjadi peningkatan setelah dua siklus. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan bahwa prasiklus atau sebelum tindakan jumlah rata rata *persentase* masih 0% yang mana pada tahap ini anak anak masih belum berkembang dalam motorik halusnya, siklus 1 anak

mulai berkembang dengan *persentase* 50% dari 20 anak yang artinya sudah sebagian anak mulai berkembang, dan pada siklus 2 atau tindakan ke 2 anak sudah berkembang dengan baik dengan *persentase* 90% dari 20 anak. Kegiatan *fun cooking class* dapat membantu anak-anak untuk meningkatkan motorik halus pada anak, penafsiran ini dapat diilustrasikan dengan melihat dari penelitian yang telah menunjukkan perubahan yang signifikan pada motorik halus anak yang meningkat.

Temuan ini secara otomatis menunjukkan bahwa pembelajaran dengan kegiatan *fun cooking class* dapat meningkatkan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun. Kegiatan *fun cooking class* ini sangat efektif untuk kedepannya dan bermanfaat bagi pembelajaran anak-anak usia 4-5 tahun karena dapat membantu meningkatkan motorik halusnya, anak dapat belajar dan berlatih dengan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Proyek Fun Cooking Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Dan Kreativitas (Studi pada anak kelompok anak usia 5-7 tahun Di Posyandu Kelurahan Kebun Roos Kota Bengkulu). *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(1), 64–75. <https://doi.org/10.33369/diadik.v11i1.18369>
- Amaros, Y., & Rohita, R. (2018). Peran Kegiatan Fun cooking dalam Kemampuan Sosial Emosional dan Bahasa Anak. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(4), 256. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i4.303>
- Anggraheni, I. (2019). Profil Perkembangan Motorik Halus Dan Kreativitas Anak Kelompok B Dalam Kegiatan Cooking Class. *Thufuli : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 46. <https://doi.org/10.33474/thufuli.v1i1.2788>
- Azizah, A. N. I., Nadhifa, A. C., & Hakim, L. (2023). Melatih Kemampuan Motorik Halus Dan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Tahta Media*, 4.
- Chandler, M. C., Gerde, H. K., Bowles, R. P., McRoy, K. Z., Pontifex, M. B., & Bingham, G. E. (2021). Self-regulation moderates the relationship between fine motor skills and writing in early childhood. *Early Childhood Research Quarterly*, 57, 239–250. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.06.010>
- Cunningham-Sabo, L., Lohse, B., Smith, S., Browning, R., Strutz, E., Nigg, C., Balgopal, M., Kelly, K., & Ruder, E. (2016). Fuel for Fun: A cluster-randomized controlled study of cooking skills, eating behaviors, and physical activity of 4th graders and their families. *BMC Public Health*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3118-6>
- Dapp, L. C., Gashaj, V., & Roebers, C. M. (2021). Physical activity and motor skills in children: A differentiated approach. *Psychology of Sport and Exercise*, 54(February), 101916. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2021.101916>
- Jannah, F. F. N., & Khotimah, N. (2016). Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Cooking (Memasak) di Kelompok A1 TK Al-Fitroh Surabaya. *Jurnal PAUD Teratai*, 6(3), 1–4.
- Jones, D., Innerd, A., Giles, E. L., & Azevedo, L. B. (2020). Association between fundamental motor skills and physical activity in the early years: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Sport and Health Science*, 9(6), 542–552. <https://doi.org/10.1016/j.jshs.2020.03.001>
- Maharani, J. F. (2022). Kegiatan Fun Cooking Class Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak

- Usia 4-5 Tahun di Bobocil Kids Club Kota Mataram. *Journal Transformation of Mandalika*, 3(4), 137–142.
- Ningrum, N. C. (2020). Meningkatkan kemandirian anak melalui kegiatan fun cooking di kelompok A TK PKK 62 Tridaya Canden jetis bantul. *Pendidikan Guru PAUD S-I*, 9(4), 326–335.
- Papadopoulos, D. (2021). Examining the Relationships among Cognitive Ability, Domain-Specific Self-Concept, and Behavioral Self-Esteem of Gifted Children Aged 5–6 Years: A Cross-Sectional Study. *Behavioral Sciences*, 11(7), 93. <https://doi.org/10.3390/bs11070093>
- Rasid, J., Wondal, R., & Samad, R. (2020). Kajian Tentang Kegiatan Cooking Class Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 82–91. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2041>
- Rocmah, L. I., & Sholihah, N. H. (2020). Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 1–8. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol2.no01.a2510>
- Ruiz-Esteban, C., Andrés, J. T., Méndez, I., & Morales, Á. (2020). Analysis of motor intervention program on the development of gross motor skills in preschoolers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(13), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph17134891>
- Sabilla, L. S. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kreativitas Bermain Plastisin Di Tk Darul Falah. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 4(2), 44–55. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v4i2.4529>
- Sanusi, A., & Khaerunnisa, S. (2022). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kebijakan Pendidikan Nasional. *Jurnal Al-Ilm*, 4(20), 33–48. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v4i2.4529>
- Utami, W. S., Indryani, & Azmi, I. F. (2023). Pengaruh Kegiatan Fun Cooking Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun. *Ilmiah Potensia*, 9(1), 9–17. <https://doi.org/10.33369/jip.9.1.9-17>
- Valla, L., Slinning, K., Kalleeson, R., Wentzel-Larsen, T., & Riiser, K. (2020). Motor skills and later communication development in early childhood: Results from a population-based study. *Child: Care, Health and Development*, 46(4), 407–413. <https://doi.org/10.1111/cch.12765>
- Wahyuni, S., Efastri, S. M., & Fadillah, S. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun di TK Melati Pekanbaru PG PAUD FKIP Universitas Lancang Kuning PG PAUD FKIP Universitas Lancang Kuning email : seanmarta@unilak.ac.id PG PAUD FKIP Universitas Lancang Kun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 61–72. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2005>
- Wardhani, A. E., & Wahyuni, A. (2023). Pembelajaran Cooking Class dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1707–1718. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5518>